**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA CABAI RAWIT DI PASAR NGABLAK, KABUPATEN MAGELANG**

**Fina1, Yuliawati2**

1. Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis
2. Dosen Pembimbing Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian dan Bisnis

Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: 522013008@student.uksw.edu

***Abstract:****The aim of this study is to: 1) get illustration about cayenne pepper price fluctuation in Ngablak Market, District Magelang, Central Java, 2) find out about the effect of distribution channel, substitution commodity price and consumer demand for cayenne pepper price in Ngablak Market, District Magelang, Central Java. This research was conducted in April 2017 until May 2017 in Ngablak Market, District Magelang, Central Java. The sampling method used in this study was simple random sampling, in which 36 respondents were used. The type of this study is a descriptive quantitative. This study used a survey as the method by interviewing respondents in a research location. Data analysis used in this study was ARIMA and multiple linear regression. Data processing with Eviews 8 and Eviews 9.The result of this study shows that the cayenne pepper price in Ngablak Market, District Magelang, Central Java went through some fluctuation from January 2011 until December 2016. The highest price of cayenne pepper according to monthly data from 2011 until 2016 happened in February 2011 which was Rp 73.750 kg-1and the lowest was in August 2011 which was Rp 8.250 kg-1. All variables which were distribution channel, curly red chili price and consumer demand for cayenne pepper affected cayenne pepper price. Partially distribution channel and curly red chili price have real effect on cayenne pepper price on the other hand, consumer demand for cayenne pepper didn’t have any real effect on cayenne pepper price.*

***Keywords:*** *Cayenne Pepper Price, Price Fluctuation, ARIMA, Distribution Channel, Demand.*

**Abstrak:**Penelitianinibertujuanuntuk: 1) memperoleh gambaran tentang fluktuasi harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, 2) mengetahui pengaruh dari faktor saluran distribusi, harga komoditas pengganti (substitusi) dan permintaan konsumen terhadap harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai bulan Mei 2017 di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 36 responden.Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *survey* dengan cara mewawancarai responden di lokasi penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ARIMA dan regresi linear berganda.Pengolahan data dengan Eviews 8 dan Eviews 9. Hasil penelitian menunjukkan gambaran harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah untuk bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Desember 2016 mengalami fluktuasi. Harga cabai rawit tertinggi berdasarkan data bulanan dari tahun 2011 sampai dengan 2016 terjadi pada bulan Februari 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 73.750 kg-1 sedangkan harga terendah pada bulan Agustus 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 8.250 kg-1. Secara bersama-sama variabel saluran distribusi, harga cabai merah keriting dan permintaan konsumen terhadap cabai rawit berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit.Secara parsial variabel saluran distribusi dan harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit sementara permintaan konsumen terhadap cabai rawit tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit.

**Kata kunci:** Harga Cabai Rawit, Fluktuasi Harga, ARIMA, Saluran Distribusi, Permintaan.

**PENDAHULUAN**

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) termasuk salah satu komoditas sayuran yang mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi karena mayoritas masyarakat Indonesia menyukai makanan bercita rasa pedas. Masyarakat Indonesia memanfaatkan cabai rawit sebagai bahan baku bumbu masakan, sehingga keberadaan cabai rawit dapat memberikan prospek usaha yang cerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian.

Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa cabai rawit termasuk komoditas Subsektor Tanaman Hortikultura kelompok sayur-sayuran yang harganya sangat fluktuatif. Menurut Simatupang (1999, lihat Irawan, 2007) fluktuasi harga seringkali merugikan petani dibandingkan pedagang karena petani umumnya tidak dapat mengatur waktu penjualannya untuk mendapatkan harga jual yang lebih menguntungkan.

Menurut Prastowo dkk. (2011) harga komoditas yang terbentuk pada tingkat akhir atau konsumen sangat tergantung pada panjang pendeknya saluran distribusi. Semakin panjang saluran distribusinya maka harga komoditas semakin meningkat begitupun sebaliknya. Pada penelitian Palar dkk. (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi harga cabai yaitu harga komoditas pengganti (substitusi). Komoditas pengganti adalah komoditas yang dapat menggantikan fungsi komoditas lain sehingga harga komoditas pengganti dapat mempengaruhi permintaan komoditas yang dapat digantikannya (Sugiarto 2000, lihat Palar dkk., 2016). Apabila harga komoditas utama meningkat maka penjual akan meningkatkan jumlah komoditas pengganti yang ditawarkan. Penjual berharap, konsumen akan beralih dari komoditas utama ke komoditas pengganti yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah (Palar dkk., 2016).Selain itu, permintaan juga mempengaruhi harga cabai rawit, yang dimaksud permintaan adalah jumlah cabai rawit yang diminta konsumen pada berbagai tingkat harga pada waktu tertentu (Sudarsono, 1985).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015) Kabupaten Magelang termasuk salah satu sentra cabai rawit dengan produksi 68.208 kuintal yang menempati urutan ke-8 dari 29 kabupaten di Jawa Tengah. Adapun perkembangan harga cabai rawit di Kabupaten Magelang yang berfluktuasi tiap bulannya disajikan pada Gambar 1.1 sebagai berikut:



Dari Gambar 1.1. dapat dilihat bahwa harga cabai rawit tertinggi berdasarkan data bulanan terdapat pada bulan Desember yaitu pada tingkat harga Rp 55.000 kg-1, sedangkan harga terendah terdapat pada bulan Mei yaitu pada tingkat harga Rp 12.475 kg-1. Perbedaan nilai harga tertinggi dan harga terendah adalah Rp 42.525 kg-1atau sebesar 340,8% dari harga terendah.

Penelitian ini bertujuan untuk 1) memperoleh gambaran tentang fluktuasi harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah; 2) mengetahui pengaruh dari faktor saluran distribusi, harga komoditas pengganti (substitusi) dan permintaan konsumen terhadap harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2017 sampai bulan Mei 2017 berlokasi di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena pasar Ngablak terletak di Kecamatan Ngablak yang merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura di Kabupaten Magelang. Berdasarkan data BPS Kabupaten Magelang (2016), 17% dari luas wilayah di Kecamatan Ngablak digunakan untuk tanaman hortikultura cabai rawit dan cabai merah keriting,serta hasil panennya dijual ke pasar Ngablak. Selain itu, pasar Ngablak sebagai pusat distribusi dan pemasaran cabai rawit ke Salatiga, Ampel dan Tegalrejo.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang pedagang sayuran yang menjual cabai rawit dan cabai merah keriting, untuk menentukan sampel dari banyaknya populasi maka digunakan teknik Solvin sehingga didapatkan 36 sampel pedagang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada pedagang cabai rawit dan cabai merah keriting. Data sekunder digunakan sebagai penguat data primer, diperoleh dari studi literatur pada buku, internet, jurnal, skripsi dan catatan atau dokumen dari instansi-instansi atau lembaga- lembaga terkait seperti kantor pasar, Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis ARIMA dan analisis regresi linear berganda yang dioperasikan melalui program Eviews 8 dan Eviews 9.

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Y = α + β1*Dummy* + β2X2 + β3X3 + Ɛ

Keterangan:

Y : Harga Cabai Rawit (dalam ribuan

rupiah)

α : Nilai konstanta

β1, β2, β3 : Koefisien regresi

*Dummy* : Saluran Distribusi (0=

langsung; 1= tidak langsung)

X2 : Harga Komoditas Pengganti

/Substitusi (dalam ribuan rupiah)

X3 : Permintaan Konsumen Terhadap

Cabai Rawit (Kg)

Ɛ : *error-term*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Karakteristik responden yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu dari segi usia, pendidikan dan lama berdagang.

1. **Usia**

Karakteristik responden berdasarkan usia disajikan pada Tabel 4.1. sebagai berikut:

**Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia (Tahun) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 30-35 | 4 | 11,1 |
| 36-41 | 8 | 22,2 |
| 42-47 | 6 | 16,7 |
| 48-53 | 7 | 19,4 |
| 54-59 | 9 | 25,0 |
| 60-65 | 2 | 5,6 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Usia (Tahun) | 47 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Pembagian golongan umur responden pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam 6 kelompok umur. Data BPS (2014, lihat Dewi, 2009) usia responden dapat digolongkan menjadi 3 kelompok usia yaitu belum produktif (0-14 tahun), usia produktif (15-59 tahun) dan usia non produktif (60 tahun ke atas). Diketahui pada Tabel 4.1. responden yang memiliki usia antara 54-59 tahun menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 25,0% sedangkan usia 60-65 tahun menempati persentase paling sedikit yaitu 5,6%. Rata-rata usia responden yaitu 47 tahun. Responden yang memiliki usia produktif sebanyak 34 orang sedangkan usia non produktif sebanyak 2 orang.

1. **Pendidikan**

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pendidikan | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| SD | 27 | 75,0 |
| SMP | 8 | 22,2 |
| SMA | 1 | 2,8 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.2. responden yang tamat sekolah dasar (SD) merupakan responden dengan persentase terbanyak yaitu sebesar 75,0% sedangkan responden yang tamat SMA memiliki persentase paling sedikit yaitu 2,8%. Tingkat pendidikan responden di Pasar Ngablak tergolong masih rendah karena sebesar 75,0% responden hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Hal ini dikarenakan kondisi responden pada zaman dulu tidak memiliki biaya untuk melanjutkan sekolah serta jarak antara sekolah dan tempat tinggal yang masih jauh.

1. **Lama Berdagang**

Karakteristik responden berdasarkan lama berdagang disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berdagang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lama Berdagang (Tahun) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 2-7 | 8 | 22,2 |
| 8-13 | 5 | 13,9 |
| 14-19 | 5 | 13,9 |
| 20-25 | 12 | 33,3 |
| 26-31 | 4 | 11,1 |
| ≥32  | 2 | 5,6 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Lama Berdagang (Tahun) | 17 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Pembagian golongan lama berdagang pada penelitian ini dikelompokkan ke dalam 6 kelompok. Diketahui pada Tabel 4.3. responden yang lama berdagang antara 20-25 tahun menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 33,3% sedangkan responden yang lama berdagang ≥32 tahun menempati persentase paling sedikit yaitu 5,6%. Rata-rata lama berdagang responden yaitu 17 tahun.

**Analisis Deskriptif Variabel Penelitian**

Analisis deskriptif variabel penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu saluran distribusi, harga komoditas pengganti (substitusi), permintaan konsumen terhadap cabai rawit dan harga cabai rawit.

1. **Saluran Distribusi**

Saluran distribusi dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu saluran distribusi secara langsung (petani) dan saluran distribusi secara tidak langsung. Saluran distribusi dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Saluran Distribusi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis Saluran Distribusi | Alur Saluran Distribusi | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| Langsung | Petani-Pedagang Besar | 8 | 22,2 |
| Petani- Pedagang Pengecer | 8 | 22,2 |
| Tidak Langsung | Petani-Pedagang Pengumpul-Pedagang Pengecer | 20 | 55,6 |
| Jumlah |  | 36 | 100,0 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.4. responden yang membeli cabai rawit secara tidak langsung menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 55,6% sedangkan responden yang membeli cabai rawit secara langsung (petani) menempati persentase paling sedikit yaitu sebesar 44,4%. Kriteria pedagang besar dalam penelitian ini yaitu pedagang yang membeli cabai rawit dengan jumlah >50 kg kemudian dijual ke pedagang pengecer sedangkan kriteria pedagang pengecer yaitu pedagang yang membeli cabai rawit dengan jumlah <50 kg kemudian dijual ke konsumen. Jumlah pedagang besar dalam penelitian ini yaitu 8 orang dan pedagang pengecer berjumlah 28 orang.

1. **Harga Komoditas Pengganti (Substitusi)**

Harga komoditas pengganti dalam penelitian ini adalah harga cabai merah keriting. Harga cabai merah keriting dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5. Jumlah Responden Berdasarkan Harga Cabai Merah Keriting**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Harga Cabai Merah Keriting (Rp) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 11.000-14.096 | 13 | 36,0 |
| 14.097-17.193 | 9 | 25,0 |
| 17.194-20.290 | 6 | 16,7 |
| 20.291-23.387 | 1 | 2,8 |
| 23.388-26.484 | 1 | 2,8 |
| ≥26.485 | 6 | 16,7 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Harga Cabai Merah Keriting (Rp) | 17.722 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.5. responden yang menjual cabai merah keriting dengan harga Rp 11.000 – Rp 14.096 menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 36,0%. Harga tertinggi cabai merah keriting yang dijual yaitu Rp 30.000 sedangkan harga terendah yaitu Rp 11.000. Rata-rata harga cabai merah keriting yaitu Rp 17.722.

Jumlah cabai merah keriting yang dijual responden bervariasi seperti dapat dilihat pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Cabai Merah Keriting Yang Dijual**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Jumlah Cabai Merah Keriting (Kg) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 1,50-98,49 | 29 | 80,5 |
| 98,50-195,49 | 4 | 11,1 |
| 195,50-292,49 | 0 | 0 |
| 292,50-389,49 | 2 | 5,6 |
| 389,50-486,49 | 0 | 0 |
| ≥486,50 | 1 | 2,8 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Jumlah Cabai Merah Keriting (Kg) | 61,72 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.6. jumlah cabai merah keriting yang dijual responden berkisar 1,50 kg – 98,49 kg menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 80,5%. Jumlah terbanyak cabai merah keriting yang dijual yaitu 600 kg sedangkan paling sedikit yaitu 1,5 kg.Rata-rata jumlah cabai merah keriting yang dijual yaitu 61,72 kg.

1. **Permintaan Konsumen Terhadap Cabai Rawit**

Permintaan konsumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah cabai rawit yang dijual oleh pedagang. Permintaan konsumen terhadap cabai rawit dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7. Jumlah Responden Berdasarkan Permintaan Konsumen Terhadap Cabai Rawit**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Permintaan Konsumen (Kg) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 1-162 | 33 | 91,6 |
| 163-324 | 2 | 5,6 |
| ≥325 | 1 | 2,8 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Permintaan Konsumen (Kg) | 38,72 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.7. jumlah cabai rawit yang dijual responden berkisar 1 kg – 162 kg menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 91,6%. Jumlah terbanyak cabai rawit yang dijual yaitu 500 kg sedangkan paling sedikit yaitu 1 kg.Rata-rata jumlah cabai rawit yang dijual sebanyak 38,72 kg.

1. **Harga Cabai Rawit**

Harga cabai rawit dalam penelitian ini adalah harga cabai rawit di tingkat pedagang seperti dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8. Jumlah Responden Berdasarkan Harga Cabai Rawit**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Harga Cabai Rawit (Rp) | Jumlah Responden (Orang) | Persentase (%) |
| 38.000-41.585 | 4 | 11,1 |
| 41.586-45.171 | 12 | 33,3 |
| 45.172-48.757 | 4 | 11,1 |
| 48.758-52.343 | 9 | 25,0 |
| 52.344-55.929 | 3 | 8,4 |
| ≥55.930 | 4 | 11,1 |
| Jumlah | 36 | 100,0 |
| Rata-Rata Harga Cabai Rawit (Rp) | 47.917 |

Sumber : Analisis data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.8. responden yang menjual cabai rawit dengan harga Rp 41.586 - Rp 45.171 menempati persentase terbanyak yaitu sebesar 33,3%.Harga tertinggi cabai rawit yaitu Rp 60.000 sedangkan harga terendah yaitu Rp 38.000. Rata-rata harga cabai rawit yaitu Rp 47.917.

**Gambaran Fluktuasi Harga Cabai Rawit**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ARIMA. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu data bulanan harga cabai rawit di pasar Ngablak pada tahun 2011-2016.

1. **Identifikasi Model ARIMA**

Di bawah ini merupakan data yang sudah stasioner dan sudah dilakukan proses *first differencing*.

**Tabel 4.9. Menstasionerkan Data Dengan *First Differencing***



Dari hasil di atas diketahui nilai (t-statistic) -8,208464 lebih besar dari nilai kritik pada level 1%, 5% dan 10% mengindikasikan bahwa data bulanan harga cabai rawit dari tahun 2011-2016 sudah bersifat stasioner.

1. **Estimasi Model ARIMA**

Di bawah ini merupakan estimasi model ARIMA (1,1,1) menggunakan Eviews 8.

**Tabel 4.10. Estimasi Model ARIMA (1,1,1)**



Pada Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa nilai koefisien c sebesar 0,011523, nilai statistik t-nya sudah signifikan dengan nilai probabilitasnya 0,0873. Nilai koefisien AR(1) sebesar 0,559412, nilai statistik t-nya sudah signifikan dengan nilai probabilitas yang mendekati nol. Nilai koefisien MA(1) sebesar -0,980642, nilai statistik t-nya sudah signifikan dengan nilai probabilitas yang mendekati nol. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah α = 0.1.

Berdasarkan analisis di atas diketahui bahwa parameter konstan, parameter AR(1) dan MA(1) dapat dimasukkan ke model ARIMA (1,1,1) sehingga ARIMA (1,1,1) merupakan model yang cukup baik.

Model ARIMA (1,1,1) dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

Yt = 0,011523 + 0,559412 Yt-1 –

0,980642Ɛt-1

1. Model AR(1) menunjukkan nilai variabel harga cabai rawit hanya dipengaruhi oleh nilai variabel harga cabai rawit satu periode sebelumnya. Model ini disebut model *autoregresif* tingkat pertama atau disingkat AR(1).
2. Model MA(1) menunjukkan nilai variabel harga cabai rawit hanya dipengaruhi oleh nilai residual satu periode sebelumnya. Model ini disebut model *moving average* tingkat pertama atau disingkat MA(1).

Nilai R2 pada Tabel 4.10yaitu 0,214814 atau 21,48% artinya sebesar 21,48% model regresi ARIMA harga cabai rawit bulan ini dapat dijelaskan oleh variabel harga cabai rawit bulan sebelumnya.

1. **Uji Asumsi Residual**
	* + 1. Uji Normalitas Residual

Di bawah ini merupakan hasil uji normalitas residual.



Hasil pengujian didapatkan nilai Jaque Bera signifikan karena 1,56 < 2 dan probabilitas 0,457463 >0,05 maka model ARIMA (1,1,1) berdistribusi normal.

* + - 1. Uji Autokorelasi

Pada Tabel 4.10. hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,761086, nilai tersebut terletak antara 1,54 dan 2,46 maka dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi.

1. **Peramalan**

Di bawah ini merupakan hasil permalan dari model ARIMA (1,1,1).



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa gambaran harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang untuk bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Desember 2016 mengalami fluktuasi.

Ditopang data sekunder dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM, Magelang, yang dapat dilihat pada Lampiran 3. diketahui bahwa harga cabai rawit tertinggi berdasarkan data bulanan dari tahun 2011 sampai dengan 2016 terdapat pada bulan Februari 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 73.750 kg-1 sedangkan harga terendah pada bulan Agustus 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 8.250 kg-1.

**Hasil Komputasi**

1. **Hasil Analisis Regresi**

Berikut ini adalah hasil analisis regresi:

**Tabel 4.11. Hasil Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit**



Berdasarkan Tabel 4.11. maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Y = 34,96440 + 3,419154 *Dummy*+ 0,616056 X2 + 0,003483 X3

* + - 1. Nilai konstanta (c) sebesar 34,96440 menyatakan jika variabel saluran distribusi (*Dummy*), harga cabai merah keriting (X2) dan permintaan konsumen terhadap cabai rawit (X3) dianggap konstan, maka harga cabai rawit dapat mencapai 34,96440.
			2. Variabel *dummy*saluran distribusi memiliki hubungan positif dan signifikan artinya saluran distribusi memiliki dampak terhadap harga cabai rawit, saluran distribusi tidak langsung menyebabkan harga cabai rawit meningkat.
			3. Koefisien regresi X2sebesar 0,616056 menyatakan bahwa setiap kenaikan Rp 1 harga cabai merah keriting akan meningkatkan harga cabai rawit sebesar Rp 0,616056.
			4. Koefisien regresi X3sebesar 0,003483 menyatakan bahwa setiap penambahan permintaan cabai rawit sebanyak 1 kg akan meningkatkan harga cabai rawit sebesar Rp 3.483.
1. **Hasil Uji Asumsi Klasik**
2. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas didapatkan nilai J-B (Jarque-Bera) sebesar 0,457143 < 2 dan probabilitas sebesar 0,795670 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

1. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan variabel *Dummy*, X2 dan X3 memiliki nilai VIF kurang dari 10. Hal ini berarti variabel *Dummy*, X2 dan X3 tidakterjadi multikolinearitas.

1. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai Obs\*R-squared mempunyai nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,3806 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai Obs\*R-squared mempunyai nilai probabilitas Chi-square sebesar 0,7878 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

1. **Koefisien Determinasi (R2)**

Nilai R2 dapatdilihat pada Tabel 4.11yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 0.603947 atau 60,39%. Semakin mendekati 100%, maka penelitian ini akan semakin baik.

Hal ini berarti 60,39% perubahan pada harga cabai rawit dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen yaitu saluran distribusi (*Dummy*), harga cabai merah keriting (X2) dan permintaan konsumen terhadap cabai rawit (X3), sedangkan sisanya 39,61% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

1. **Uji F ( Uji Simultan)**

Pada Tabel 4.11 hasil uji diperoleh nilai Fhitung sebesar 18,79066. NilaiFtabel adalah 2,90. Nilai Fhitung 18,79066 > 2,90 Ftabel maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti saluran distribusi (*Dummy*), harga cabai merah keriting (X2) dan permintaan konsumen terhadap cabai rawit (X3) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit (Y).

1. **Uji t (Uji Parsial)**

Hasil uji thitung menunjukkan bahwa variabel independen *Dummy* dan X2 berpengaruh terhadap Y sedangkan X3 tidak berpengaruh terhadap Y karena thitung <ttabel.Nilai ttabel adalah 2,04.

Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.11 untuk setiap variabel independen,

1. Saluran distribusi (*Dummy*) thitung 2,33 > 2,04 ttabel, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti saluran distribusi berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit (Y).
2. Harga cabai merah keriting (X2) thitung 5,29 > 2,04 ttabel, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan H1 diterima yang berarti harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit (Y).
3. Permintaan konsumen terhadap cabai rawit (X3) thitung  0,45 < 2,04 ttabel, maka dapat disimpulkan Ho diterima yang berarti permintaan konsumen terhadap cabai rawit tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit (Y).

**Pengaruh Saluran Distribusi (*Dummy*) Terhadap Harga Cabai Rawit (Y)**

Pada Tabel 4.11. diperoleh nilaithitung 2,33 > 2,04 ttabel, maka dari itu variabel saluran distribusi berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit. Hal ini sejalan dengan pendapat Prastowo dkk., (2011) yang menyatakan “Harga komoditas cabai rawit yang terbentuk pada tingkat akhir atau konsumen sangat tergantung pada panjang pendeknya saluran distribusi. Semakin panjang saluran distribusinya maka harga komoditas semakin meningkat begitupun sebaliknya”.

Pada Tabel 4.4. menunjukkan bahwa responden di Pasar Ngablak sebesar 55,6% menggunakan saluran distribusi secara tidak langsung sedangkan sisanya menggunakan saluran distribusi secara langsung. Responden yang membeli cabai rawit secara tidak langsung, menjual cabai rawit dengan harga yang sedikit lebih tinggi daripada responden yang membeli cabai rawit secara langsung. Proses jual beli cabai rawit di pasar ini sebagian besar harga ditentukan oleh penjual cabai rawit dan kebanyakan responden juga menjual cabai rawit secara langsung kepada konsumen.

**Pengaruh Harga Komoditas Pengganti (X2) Terhadap Harga Cabai Rawit (Y)**

Pada Tabel 4.11. diperoleh thitung 5,29 > 2,04 ttabel, maka dari itu variabel harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit. Suatu komoditas dikatakan sebagai komoditas pengganti apabila komoditas tersebut penggunaannya dapat menggantikan komoditas lain. Pada penelitian ini cabai merah keriting dianggap sebagai komoditas pengganti dari cabai rawit.

Hal ini sejalan dengan penelitian Palar dkk., (2016) menyatakan “Apabila harga komoditas utama meningkat maka penjual akan meningkatkan jumlah komoditas pengganti yang ditawarkan. Penjual berharap, konsumen akan beralih dari komoditas utama ke komoditas pengganti yang ditawarkan, karena harganya lebih rendah”.

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa rata-rata harga cabai merah keriting Rp 17.722 kg-1 dengan rata-rata jumlah yang dijual responden yaitu 61,72 kg dan Tabel 4.8. menunjukkan rata-rata harga cabai rawit Rp 47.917 kg-1 dengan rata-rata jumlah yang dijual responden yaitu 38,72 kg. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah keriting lebih rendah daripada harga cabai rawit dan jumlah cabai merah keriting lebih besar dibandingkan jumlah cabai rawit.

**Pengaruh Permintaan Konsumen (X3) Terhadap Harga Cabai Rawit (Y)**

Pada Tabel 4.11. diperoleh thitung 0,45 < 2,04 ttabel, yang berarti variabel permintaan konsumen (X3) tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit (Y). Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sukirno (2005) yang menyatakan makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 4.11. walaupun harga cabai rawit rendah tidak menunjukkan semakin banyaknyapermintaan konsumen dalam membeli cabai rawit atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan pedagang cabai rawit di Pasar Ngablak lebih banyak sebagai pedagang pengecer, sehingga cabai rawit yang habis dijual jumlahnya relatif lebih sedikit.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat dirumuskan kesimpulan penelitian sebagai berikut:

* + - 1. Gambaran harga cabai rawit di Pasar Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah untuk bulan Januari 2011 sampai dengan bulan Desember 2016 mengalami fluktuasi. Harga cabai rawit tertinggi berdasarkan data bulanan dari tahun 2011 sampai dengan 2016 terdapat pada bulan Februari 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 73.750 kg-1 sedangkan harga terendah pada bulan Agustus 2011 yaitu pada tingkat harga Rp 8.250 kg-1.
			2. Secara bersama-sama variabel saluran distribusi, harga cabai merah keriting dan permintaan konsumen terhadap cabai rawit berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit. Secara parsial variabel saluran distribusi dan harga cabai merah keriting berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit sementara permintaan konsumen terhadap cabai rawit tidak berpengaruh nyata terhadap harga cabai rawit.

**Saran**

1. Bagi pemerintah, sebaiknya dapat memberikan kebijakan mengenai penetapan harga jual yang stabil, baik dikalangan petani maupun pedagang.
2. Bagi masyarakat Ngablak, diharapkan tulisan ini dapat menambah informasi mengenai harga cabai rawit.
3. Bagi pihak akademis yang ingin mengambil topik yang serupa dapat menambahkan variabel lokasi penjualan dan kualitas untuk melihat pengaruhnya terhadap harga cabai rawit sehingga dapat melengkapi informasi serta memberikan manfaat yang lebih baik kepada peneliti selanjutnya maupun pembaca.

**DAFTAR PUSTAKA**

BPS. 2015. *Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.

BPS Kabupaten Magelang. 2016. *Jumlah Penduduk Kabupaten Magelang menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan, 2015*. Badan Pusat Statistik. Magelang.

Dewi, Tria Rosana. 2009. *Analisis Permintaan Cabai Merah (Capsicum Annum L) di Kota Surakarta*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Direktorat Jendral Hortikultura. 2016. Kementerian Pertanian Informasi Harga Komoditas Pertanian Kabupaten.[https://aplikasi.pertanian.go.id/ smshargakab/qrylaprmsayuprov.asp](https://aplikasi.pertanian.go.id/%20smshargakab/qrylaprmsayuprov.asp). [1 Januari 2017].

Irawan, B. 2007*. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Marjin Pemasaran Sayur dan Buah.* Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. 5(4): 358-373.

Palar, N., Pangemanan, P.A. dan Tangkere, E.G. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Cabai Rawit di Kota Manado*. Jurnal Agri-sosioekonomi. 12(2): 105-120.

Prastowo, N.J., Tri Y. dan Yoni D. 2011. *Pengaruh Distribusi dalam Pembentukan Harga Komoditas dan Implikasinya terhadap Inflasi*. Bank Indonesia. Jakarta.

Sudarsono, 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.

Sukirno, S. 2005. *Pengantar Mikroekonomi*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.